

Exemplary Leadership: A Key Pillar in Daily Life

Tryo Pandu Sulaiman¹, Harmaini²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}

*E-mail: tryopandusulaiman123@gmail.com

Abstract

In the context of modern life, leadership is often driven by a pursuit of power, popularity, media image, and economic or political interests, causing the aspect of moral exemplarity to be frequently overlooked. This study aims to analyze the concept of **uswatun hasanah** (exemplary leadership) as a fundamental pillar of daily life. A qualitative approach was employed, utilizing a library research method that involved examining relevant Islamic literature, books, and scholarly journals. Data were analyzed using content analysis techniques to identify the core values within the **uswatun hasanah** concept and their relevance to contemporary leadership practices. The findings indicate that **uswatun hasanah** leadership—grounded in qualities such as honesty, trustworthiness, intelligence, effective communication, fairness, patience, and compassion—is capable of fostering public trust and loyalty. A leader's exemplary conduct, speech, and lifestyle serve as a proven foundation for shaping the social, moral, and spiritual behavior of their followers. Thus, **uswatun hasanah** leadership not only contributes to organizational effectiveness but also cultivates individuals who are morally and emotionally resilient in the face of modern life's challenges.

Keywords: Leadership, Uswatun Hasanah.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Bagi kaum muslimin, Nabi Muhammad SAW diyakini sebagai contoh dan teladan yang terbaik bagi umat manusia. Pada diri beliau terpancar kecerdasan yang sangat luar biasa, kepribadian yang agung, akhlak yang mulia, dan kepemimpinan yang tegas namun bijaksana. Dalam Islam, Rasulullah Saw. telah mengedukasi dengan menggunakan karakteristiknya sebagai contoh utama dalam metode Islami.

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun organisasi. Salah satu bentuk kepemimpinan yang luhur dalam ajaran Islam adalah *uswatun hasanah*, yaitu kepemimpinan berbasis keteladanan. Konsep ini bukan sekadar teori, melainkan prinsip yang harus terimplementasi dalam tindakan nyata sehari-hari. Pemimpin yang menjalankan kepemimpinan *uswatun hasanah* mampu memberikan inspirasi, pengaruh positif, serta membimbing orang lain dengan cara yang santun, jujur, amanah, dan penuh kasih sayang. Dalam kehidupan sehari-hari, pemimpin seperti ini akan dihormati bukan karena kekuasaan atau jabatan, melainkan karena akhlak dan integritasnya yang tinggi.

Prinsip *uswatun hasanah* mengharuskan seorang pemimpin menjadi teladan dalam segala aspek, mulai dari perilaku sederhana seperti berkata jujur, bersikap adil, rendah hati, hingga keberanian dalam mengambil keputusan yang berat namun benar. Dalam lingkungan keluarga, seorang ayah atau ibu yang menerapkan kepemimpinan ini akan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kejujuran, kesabaran, disiplin, dan tanggung jawab. Dalam konteks organisasi atau lembaga, seorang pemimpin yang mengamalkan *uswatun hasanah* akan menunjukkan komitmen

penuh terhadap tugas, melayani dengan tulus, serta aktif terjun langsung menyelesaikan persoalan di lapangan. Kepemimpinan model ini menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, kolaboratif, serta mendorong produktivitas tinggi.

Dalam masyarakat luas, kepemimpinan *uswatun hasanah* tampak dari perilaku tokoh-tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pejabat publik yang bukan hanya menyampaikan nasihat secara lisan, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui tindakan. Masyarakat lebih percaya dan menaruh hormat pada pemimpin yang mampu menunjukkan integritas dalam kehidupannya daripada pemimpin yang hanya banyak berbicara namun minim tindakan. Dengan demikian, *uswatun hasanah* menjadi pilar penting dalam membangun ketertiban sosial, mengurangi konflik, serta mengembangkan budaya saling menghargai dan gotong royong.

Secara psikologis, kepemimpinan berbasis keteladanan ini memberi dampak yang kuat terhadap pembentukan karakter individu. Anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa akan cenderung meniru pola pikir, sikap, dan tindakan pemimpinnya. Apabila pemimpin menunjukkan perilaku jujur, adil, pekerja keras, dan peduli, maka perilaku ini akan menyebar pada anggota kelompoknya. Hal ini sejalan dengan teori *social learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa manusia belajar melalui observasi terhadap orang lain, terutama sosok yang dianggap sebagai figur otoritas atau panutan.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, kepemimpinan *uswatun hasanah* sangat relevan di tengah berbagai krisis moral dan kepemimpinan yang terjadi di era modern. Ketika para pemimpin di semua lapisan masyarakat mampu mengimplementasikan nilai keteladanan ini, maka akan tumbuh kepercayaan publik yang kokoh terhadap institusi sosial, politik, dan ekonomi. Kepercayaan ini menjadi modal utama untuk mewujudkan cita-cita masyarakat adil, makmur, dan bermartabat sebagaimana dikehendaki dalam konstitusi dan ajaran agama. Oleh karena itu, kepemimpinan *uswatun hasanah* bukan hanya menjadi tuntutan moral agama, melainkan juga menjadi kebutuhan nyata dalam mewujudkan masyarakat madani yang sejahtera. Dengan demikian pada pembahasan ini saya ingin membahas tentang Kepemimpinan Uswatun Hasanah sebagai pilar utama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam era modern, fenomena kepemimpinan sering kali dipengaruhi oleh orientasi kekuasaan, popularitas, pencitraan media, serta kepentingan ekonomi dan politik. Banyak pemimpin yang lebih menonjolkan aspek formalitas jabatan ketimbang kualitas keteladanan moral. Beberapa di antara mereka hanya berfokus pada capaian materi, penguasaan teknologi informasi untuk pencitraan diri, dan kebijakan populis yang seringkali tidak berpihak pada keadilan sosial. Fenomena ini melahirkan kepemimpinan pragmatis, di mana kepercayaan publik menjadi rapuh akibat maraknya kasus korupsi, manipulasi data, serta pengabaian terhadap kepentingan rakyat kecil. Di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, kasus pemimpin yang terjerat pelanggaran hukum atau penyalahgunaan wewenang masih menjadi sorotan utama dalam media massa.

Berbeda dengan fenomena kepemimpinan modern tersebut, konsep kepemimpinan *uswatun hasanah* menekankan pentingnya keteladanan akhlak, integritas moral, dan keikhlasan dalam melayani. Seorang pemimpin dengan prinsip ini tidak hanya mengandalkan kecakapan intelektual dan teknis, tetapi juga menjunjung tinggi nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab spiritual kepada Tuhan dan masyarakat. Dalam kepemimpinan *uswatun hasanah*, pemimpin menjadi contoh hidup bagi pengikutnya sebagaimana Rasulullah SAW yang menjadi teladan sempurna (QS. Al-Ahzab: 21) sehingga kepercayaan publik tumbuh bukan karena pencitraan, melainkan karena konsistensi perbuatan mulia yang ditampilkan sehari-hari.

Perbandingan antara keduanya tampak jelas dari sisi orientasi dan dampak. Kepemimpinan modern cenderung menekankan hasil instan, kepuasan jangka pendek, serta target materi, sedangkan kepemimpinan *uswatun hasanah* lebih memprioritaskan pembentukan karakter, pembangunan moral kolektif, dan kesejahteraan jangka panjang. Di sisi lain, kepemimpinan modern sering kali mengesampingkan nilai spiritual dan etika demi efisiensi atau kepentingan politik, sedangkan

kepemimpinan *uswatun hasanah* justru mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial secara utuh dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, untuk menciptakan kepemimpinan yang ideal di era modern ini, diperlukan sinergi antara kecanggihan teknologi, kecakapan manajerial, dan nilai-nilai luhur kepemimpinan *uswatun hasanah*. Pemimpin masa kini harus mampu mengombinasikan inovasi dengan keteladanan moral agar mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas etika dan kemanusiaannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai kepemimpinan *uswatun hasanah* berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Perencanaan penelitian dimulai dengan identifikasi masalah terkait fenomena krisis keteladanan dalam kepemimpinan modern, dilanjutkan dengan perumusan fokus kajian, penelusuran sumber literatur, klasifikasi data, serta analisis dan sintesis konsep.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa Al-Qur'an (khususnya QS. Al-Ahzab: 21), hadis-hadis yang relevan, serta literatur klasik dan kontemporer mengenai kepemimpinan Islam. Data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, dan referensi akademik yang membahas teori kepemimpinan dan teori social learning dari Albert Bandura. Literatur diperoleh melalui perpustakaan dan basis data daring seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur sistematis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan konsep-konsep utama terkait keteladanan dalam kepemimpinan. Proses analisis dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Uswatun Hasanah

Kepemimpinan *Uswatun Hasanah* memiliki karakteristik utama yang membedakannya dari model kepemimpinan lainnya, yaitu menekankan pada keteladanan moral dan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan pemimpin. Karakteristik pertama adalah kejujuran (*shidq*), di mana pemimpin senantiasa berkata dan bertindak jujur, baik dalam urusan kecil maupun besar, sehingga menumbuhkan rasa percaya di hati para pengikutnya. Kedua, amanah, yakni pemimpin dapat dipercaya dalam menjalankan tugas, tidak menyalahgunakan jabatan, serta melindungi hak dan kepentingan umat atau bawahannya. Ketiga adalah *tabligh*, yaitu kemampuan menyampaikan kebenaran dan informasi secara terbuka, tidak menyembunyikan fakta demi kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Karakter keempat adalah *fathanah*, yang berarti kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam mengelola organisasi atau masyarakat, sehingga keputusan yang diambil tepat, adil, dan bermanfaat bagi semua pihak.

Selain empat sifat dasar tersebut, kepemimpinan *Uswatun Hasanah* juga dicirikan oleh sikap rendah hati (*tawadhu'*), sabar dalam menghadapi cobaan, serta berani mengambil risiko demi kebenaran dan keadilan. Pemimpin yang berlandaskan *Uswatun Hasanah* tidak hanya memikirkan keuntungan duniawi, tetapi juga mempertimbangkan aspek ukhrawi dalam setiap langkahnya. Ia senantiasa mengutamakan musyawarah, menghargai pendapat orang lain, dan memperlakukan bawahan atau rakyat dengan adil tanpa membedakan latar belakang sosial, suku, maupun agama. Karakteristik ini tidak hanya memperkuat legitimasi kepemimpinan di mata masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam menciptakan kepercayaan, keharmonisan, dan keteladanan dalam kehidupan sosial.

Karakteristik kepemimpinan *Uswatun Hasanah* memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana tergambar dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik (uswatun hasanah) bagimu...*" Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah figur pemimpin yang sempurna dalam akhlak, sikap, dan perbuatan, layak dijadikan panutan oleh umat manusia dalam semua aspek kehidupan. Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah digambarkan sebagai pribadi yang lemah lembut terhadap umatnya, sabar, pemaaf, namun tegas dalam menegakkan kebenaran, menunjukkan keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan dalam memimpin.

Pendapat ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* juga menguatkan konsep ini. Al-Ghazali menyebut bahwa seorang pemimpin hendaknya memiliki tiga sifat pokok: takut kepada Allah (taqwa), kasih sayang kepada rakyatnya, dan keadilan dalam segala kebijakan. Ketiga sifat ini sejalan dengan prinsip *Uswatun Hasanah* karena mendorong pemimpin untuk bertanggung jawab tidak hanya di hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Allah SWT. Demikian pula menurut Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*, kepemimpinan yang baik adalah yang dilandasi kejujuran, keadilan, dan kemampuan membawa masyarakat pada kemakmuran lahir dan batin.

Kepemimpinan *Uswatun Hasanah* juga mengedepankan nilai musyawarah sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah Asy-Syura ayat 38, bahwa seorang pemimpin yang baik senantiasa melibatkan umatnya dalam proses pengambilan keputusan demi kemaslahatan bersama. Selain itu, sikap adil (QS. An-Nisa: 58) menjadi prinsip utama, di mana setiap orang mendapatkan haknya tanpa diskriminasi.

Dalam konteks kehidupan modern, karakteristik *Uswatun Hasanah* ini relevan untuk diterapkan oleh para pemimpin bangsa, pemimpin organisasi, bahkan pemimpin keluarga. Ketika pemimpin meneladani sifat-sifat kenabian tersebut jujur, amanah, cerdas, komunikatif, adil, sabar, dan penyayang maka secara otomatis akan terbangun rasa kepercayaan dan loyalitas dari masyarakat. Ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan ketertiban sosial, keadilan ekonomi, dan kesejahteraan umat manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepemimpinan *Uswatun Hasanah* adalah perpaduan harmonis antara akhlak mulia, kecakapan manajerial, serta tanggung jawab moral dan spiritual. Kepemimpinan model ini bukan hanya menjadi kebutuhan umat Islam, melainkan juga dapat diadopsi secara universal oleh semua pemimpin yang ingin membangun peradaban beradab, damai, dan berkeadilan.

2. Contoh Kepemimpinan Uswatun Hasanah

Relevansi Kepemimpinan Uswatun Hasanah di Era Modern Di tengah krisis moral pemimpin kontemporer, nilai-nilai uswatun hasanah sangat relevan untuk diterapkan demi mewujudkan kepemimpinan yang bermoral, humanis, dan berorientasi jangka panjang. Pemahaman Konsep Kepemimpinan Uswatun Hasanah Kepemimpinan ini menekankan keteladanan moral, bukan sekadar perintah atau kontrol. Pemimpin adalah role model dalam akhlak, kerja keras, tanggung jawab, dan sikap adil. Implementasi Kepemimpinan Uswatun Hasanah dalam Kehidupan Sehari-hari

Contoh implementasi di keluarga adalah orang tua mengajarkan anak kejujuran dan tanggung jawab. Contoh di lingkungan kerja adalah atasan yang jujur, adil, dan tidak sewenang-wenang. Sedangkan contoh di masyarakat, tokoh agama atau pemuka masyarakat yang menjadi panutan karena akhlaknya, bukan sekadar jabatan. Perbandingan dengan Kepemimpinan Modern Kepemimpinan modern sering berorientasi pada pencapaian target material, sementara kepemimpinan uswatun hasanah mengutamakan moralitas dan keteladanan sebagai kekuatan utama pengaruh. Kepemimpinan uswatun hasanah merupakan pilar penting dalam menciptakan kehidupan yang bermartabat, adil, dan harmonis. Nilai-nilainya tetap relevan diterapkan di berbagai lingkungan kehidupan modern. Pemimpin yang mengamalkan konsep ini akan membawa perubahan positif yang berkelanjutan.

3. Pembahasan

Pendekatan Teori Psikologi Konsep kepemimpinan uswatun hasanah selaras dengan teori psikologi sosial khususnya teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang dijadikan model. Dalam konteks ini, seorang pemimpin uswatun hasanah menjadi figur teladan (model) yang secara tidak langsung ditiru oleh bawahannya, keluarganya, maupun masyarakat luas. Pemimpin yang menunjukkan kejujuran, amanah, adil, dan bijaksana, akan memunculkan efek modeling positif sehingga pengikutnya terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai serupa dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, dari perspektif psikologi kepribadian, nilai-nilai uswatun hasanah berkaitan erat dengan pembentukan watak individu yang berkarakter kuat, stabil secara emosi (emotional stability), serta memiliki kecerdasan moral (moral intelligence) yang tinggi. Aspek empati, self-awareness, dan self-control yang menjadi pilar emotional intelligence menurut Goleman (2000) juga melekat dalam diri seorang pemimpin uswatun hasanah. Hal ini membuat tipe kepemimpinan ini bukan hanya efektif secara spiritual, namun juga secara psikologis dalam mempengaruhi perilaku sosial pengikutnya. Oleh sebab itu, kepemimpinan uswatun hasanah relevan diterapkan untuk membangun budaya organisasi, keluarga, maupun masyarakat yang sehat secara psikologis.

Dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia, teori ini dapat dijelaskan melalui fenomena perilaku generasi muda yang meniru tokoh publik seperti influencer, selebriti, maupun pejabat publik. Ketika figur publik menunjukkan perilaku negatif, seperti ujaran kebencian, flexing, atau gaya hidup hedonis, maka sebagian masyarakat khususnya remaja secara tidak sadar akan menirunya. Sebaliknya, jika pemimpin atau figur publik menunjukkan perilaku teladan seperti jujur, dermawan, bertanggung jawab, dan santun, maka perilaku serupa akan lebih mudah ditiru masyarakat.

Dalam konteks kepemimpinan uswatun hasanah, pemimpin menjadi figur model yang memberikan pengaruh besar kepada bawahannya. Seorang guru yang disiplin dan penuh kasih sayang akan membentuk siswa yang rajin dan empatik. Seorang atasan yang adil dan jujur akan mendorong stafnya bekerja penuh integritas. Begitu pula tokoh masyarakat yang sederhana dan merakyat akan membentuk budaya sosial yang saling menghargai. Fenomena kepemimpinan di Indonesia memperlihatkan adanya kekurangan teladan di kalangan pemimpin tertentu yang berdampak pada rendahnya kepercayaan publik, tingginya kasus korupsi, serta menurunnya etika publik. Ini menunjukkan bahwa penerapan uswatun hasanah sangat dibutuhkan untuk membangun perilaku positif secara kolektif.

Selain itu, teori ini juga berhubungan dengan pembentukan kepribadian dan kecerdasan emosional (emotional intelligence) sebagaimana dikemukakan oleh Daniel Goleman. Pemimpin uswatun hasanah yang menunjukkan empati, kesabaran, dan pengendalian diri secara konsisten akan menstimulasi perkembangan aspek self-awareness dan self-control pada pengikutnya. Dengan demikian, kepemimpinan uswatun hasanah tidak hanya berdampak pada keberhasilan tugas organisasi, tetapi juga membentuk individu yang tangguh secara moral dan emosional di tengah tantangan kehidupan modern.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan uswatun hasanah merupakan pilar penting dalam menciptakan kehidupan yang bermartabat, adil, dan harmonis. Nilai-nilainya tetap relevan diterapkan di berbagai lingkungan kehidupan modern. Hal ini dapat berupa pemimpin yang mengamalkan konsep ini akan membawa perubahan positif yang berkelanjutan.

Simpulan

Dalam era modern, fenomena kepemimpinan sering kali dipengaruhi oleh orientasi kekuasaan, popularitas, pencitraan media, serta kepentingan ekonomi dan politik. Banyak pemimpin yang lebih menonjolkan aspek formalitas jabatan ketimbang kualitas keteladanan moral. Beberapa di antara mereka hanya berfokus pada capaian materi, penguasaan teknologi informasi untuk pencitraan diri, dan kebijakan populis yang seringkali tidak berpihak pada keadilan sosial. Fenomena ini melahirkan

kepemimpinan pragmatis, di mana kepercayaan publik menjadi rapuh akibat maraknya kasus korupsi, manipulasi data, serta pengabaian terhadap kepentingan rakyat kecil. Di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, kasus pemimpin yang terjerat pelanggaran hukum atau penyalahgunaan wewenang masih menjadi sorotan utama dalam media massa.

Dalam konteks kepemimpinan *uswatun hasanah*, pemimpin menjadi figur model yang memberikan pengaruh besar kepada bawahannya. Seorang guru yang disiplin dan penuh kasih sayang akan membentuk siswa yang rajin dan empatik. Seorang atasan yang adil dan jujur akan mendorong stafnya bekerja penuh integritas. Begitu pula tokoh masyarakat yang sederhana dan merakyat akan membentuk budaya sosial yang saling menghargai. Fenomena kepemimpinan di Indonesia memperlihatkan adanya kekurangan teladan di kalangan pemimpin tertentu yang berdampak pada rendahnya kepercayaan publik, tingginya kasus korupsi, serta menurunnya etika publik. Ini menunjukkan bahwa penerapan *uswatun hasanah* sangat dibutuhkan untuk membangun perilaku positif secara kolektif.

Selain itu, teori ini juga berhubungan dengan pembentukan kepribadian dan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) sebagaimana dikemukakan oleh Daniel Goleman. Pemimpin *uswatun hasanah* yang menunjukkan empati, kesabaran, dan pengendalian diri secara konsisten akan menstimulasi perkembangan aspek *self-awareness* dan *self-control* pada pengikutnya. Dengan demikian, kepemimpinan *uswatun hasanah* tidak hanya berdampak pada keberhasilan tugas organisasi, tetapi juga membentuk individu yang tangguh secara moral dan emosional di tengah tantangan kehidupan modern.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan *uswatun hasanah* merupakan pilar penting dalam menciptakan kehidupan yang bermartabat, adil, dan harmonis. Nilai-nilainya tetap relevan diterapkan di berbagai lingkungan kehidupan modern. Hal ini dapat berupa pemimpin yang mengamalkan konsep ini akan membawa perubahan positif yang berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagimu..." \n
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. \n
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. 2nd ed. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates. \n
- Goleman, D. (2000). "Leadership that Gets Results". *Harvard Business Review*, 78(2), 78–90. \n
- Malik, A. (2018). Kepemimpinan Rasulullah: Studi Kepemimpinan Berbasis *Uswatun Hasanah*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 101-112. \n
- Nawawi, H. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. \n
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior*. 15th ed. Boston: Pearson. Prentice-Hall.
- Goleman, D. (2000). Leadership that Gets Results. *Harvard Business Review*, 78(2), 78–90.